

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyerang sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya sistem kekebalan tubuh, sedangkan *Acquired Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan tanda atau gejala yang akan timbul karena turunnya sistem kekebalan tubuh karena infeksi oleh virus. HIV/AIDS masih terus menjadi masalah kesehatan yang utama bagi masyarakat global dan memerlukan perhatian yang serius karena setiap tahun jumlahnya bertambah.¹

Menurut UNAIDS (Joint United Nation Programme On HIV and AIDS) mengatakan di Dunia pada akhir 2018 terdapat lebih dari 37,9 juta orang hidup dengan HIV (36,2 juta orang dewasa dan 1,7 juta anak-anak). Kasus HIV di Indonesia tahun 2017 terdapat 630.00 orang hidup dengan HIV dengan jumlah kasus baru sebesar 49.000 orang dan jumlah orang yang meninggal karena AIDS sebanyak 39.000 orang. Berdasarkan data di dunia pada tahun 2017, ditemukan 59% dari semua orang yang hidup dengan HIV mengakses pengobatan. Pada tahun 2017 juga ditemukan bahwa, 80% ibu hamil yang hidup dengan HIV memiliki akses ke obat antiretroviral untuk mencegah penularan HIV ke bayi mereka.²

HIV/AIDS menjadi penyebab utama kematian usia reproduksi di beberapa negara berkembang. Ibu hamil dengan HIV dapat menularkan virusnya kepada

bayinya selama proses kehamilan, persalinan atau saat menyusui, bila selama proses tersebut tidak dilakukan intervensi tingkat penularan dari ibu ke bayinya bisa sebesar 15-14%. Oleh karena itu pemerintah melaksanakan program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) sebagai salah satu solusi menurunkan penularan virus HIV dari ibu ke bayinya.

Penularan HIV secara vertikal *Mother to Child Transmission (MTCT)* merupakan penularan HIV dari ibu HIV-positif ke anaknya selama kehamilan (5%-10%), persalinan (10%-20), menyusui (10%-15%). MTCT menyumbang sebagian besar infeksi baru pada anak-anak. Jika dalam proses tersebut tidak dilakukan intervensi dapat meningkatkan penularan hingga 15-45%. Penularan dari ibu ke bayinya dapat dicegah dengan memberikan ibu ARV pada kehamilan dan menyusui²

Di Indonesia, infeksi HIV merupakan salah satu masalah kesehatan utama dan salah satu penyakit menular yang dapat mempengaruhi kematian ibu dan anak. *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* telah ada di Indonesia sejak kasus pertama ditemukan tahun 1987. Sampai tahun 2012 kasus HIV dan AIDS telah dilaporkan oleh 341 dari 497 kabupaten/kota di 33 provinsi. Kementerian Kesehatan memperkirakan, pada tahun 2016 Indonesia akan mempunyai hampir dua kali jumlah orang yang hidup dengan HIV dan AIDS dewasa dan anak (812.798 orang) dibandingkan pada tahun 2008 (411.543 orang), bila upaya penanggulangan HIV dan AIDS yang dilaksanakan tidak adekuat sampai kurun waktu tersebut.³

Jumlah perempuan yang terinfeksi HIV dari tahun ke tahun semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual tidak aman, yang selanjutnya akan menularkan pada pasangan seksualnya. Infeksi HIV pada ibu hamil dapat mengancam kehidupan ibu serta ibu dapat menularkan virus kepada bayinya. Lebih dari 90% kasus anak terinfeksi HIV, ditularkan melalui proses penularan dari ibu ke anak atau *Mother To Child Hiv Transmission* (MTCT). Virus HIV dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada anaknya selama kehamilan, saat persalinan dan saat menyusui.

Prevalensi HIV pada ibu hamil diproyeksikan meningkat dari 0,38% (2012) menjadi 0,49% (2016), dan jumlah ibu hamil HIV positif yang memerlukan layanan PPIA juga akan meningkat dari 13.189 orang pada tahun 2012 menjadi 16.191 orang pada tahun 2016 .Demikian pula jumlah anak berusia di bawah 15 tahun yang tertular HIV dari ibunya pada saat dilahirkan ataupun saat menyusui akan meningkat dari 4.361 (2012) .Estimasi jumlah infeksi baru HIV (x1000) menjadi 5.565 (2016), yang berarti terjadi peningkatan angka kematian anak akibat AIDS.

Laporan Kasus HIV dan AIDS Kementerian Kesehatan RI tahun 2011 menunjukkan cara penularan tertinggi terjadi akibat hubungan seksual beresiko, diikuti penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun; dengan jumlah pengidap AIDS terbanyak pada kategori pekerjaan ibu rumah tangga. Hal ini juga terlihat dari proporsi jumlah kasus HIV pada perempuan meningkat dari 34% (2008) menjadi 44% (2011), selain itu juga terdapat peningkatan HIV dan AIDS

yang ditularkan dari ibu HIV positif ke bayinya. Jumlah kasus HIV pada anak 0-4 tahun meningkat dari 1,8% (2010) menjadi 2,6% ¹

Program PPIA atau PMTCT merupakan program yang direncakan dan dijalankan pemerintah untuk mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayinya. Kebijakan program PMTCT mulai dilaksanakan pada tahun 2005 dibeberapa daerah di Indonesia. Target yang harus dicapai adalah 100 % ibu yang memeriksakan kandungannya menerima informasi mengenai *Safe Motherhood*, cara berhubungan seks yang aman, pencegahan dan penanganan Infeksi Menular Seksual (IMS), program PMTCT, konseling pasca tes dan pelayanan lanjutan. ⁴

Beberapa tahun terakhir berbagai macam layanan pengendalian HIV di indonesia mengalami kemajuan dan jumlah orang yang yang memanfaatkan juga bertambah sehingga tujuan pengendalian HIV dapat terlaksana . Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) telah terbukti sebagai intervensi yang sangat efektif untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke anak. Di negara maju risiko anak tertular HIV dari ibu dapat ditekan hingga kurang dari 2% karena tersedianya intervensi PPIA dengan layanan optimal. Namun di negara berkembang atau negara miskin, dengan minimnya akses intervensi, risiko penularan masih berkisar antara 20% dan 50%. Salah satu alasan meningkatnya cakupan tes HIV dan terapi ARV pada ibu hamil adalah meningkatnya tes HIV dan konseling atas inisiasi petugas (Tes HIV atas Inisiatif Pemberi Pelayanan Kesehatan dan Konseling, TIPK/Prevention of Mother to Child HIV Transmission, PITC) di layanan antenatal dan persalinan, dan layanan kesehatan lainnya.

Upaya Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2004, khususnya di daerah dengan tingkat epidemi HIV tinggi. Namun, hingga akhir tahun 2011 baru terdapat 94 layanan PPIA , yang baru menjangkau sekitar 7% dari perkiraan jumlah ibu yang memerlukan layanan PPIA. Program PPIA juga telah dilaksanakan oleh beberapa lembaga masyarakat khususnya untuk penjangkauan dan perluasan akses layanan bagi masyarakat. Agar penularan HIV dari ibu ke anak dapat dikendalikan, diperlukan peningkatan akses program dan pelayanan PPIA yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), serta kesehatan remaja di setiap jenjang fasilitas layanan kesehatan dasar dan rujukan.

Kebijakan program PPIA menghadapi banyak tantangan dalam proses pelaksanaannya. Tantangan program PPIA berasal dari Sumber daya manusia dalam hal ini petugas kesehatan yang melayani ibu hamil dalam pemanfaatan program PPIA, kecukupan reagen dan obat ARV, pengawasan yang dilakukan oleh dinas kesehatan serta proses pelaporan melalui SIHA.

Program Pencegahan penularan HIV/AIDS di kota Bandung sudah dilaksanakan rutin di UPT Puskesmas Neglasari sejak tahun 2013, dan telah ditemukan 3 ibu hamil dengan HIV reaktif. Capaian program HIV di UPT Puskesmas Neglasari pada tahun 2019 62.53%, dan sampai bulan juni 2020 capaian program PPIA 25,3% dari target 50 %.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melihat kendala dalam Program Pencegahan Penularan HIV AIDS dari Ibu ke Anak (PPIA) pada layanan Antenatal di UPT Puskesmas Neglasari Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Masih rendahnya capaian program PPIA pada ibu hamil,yang disebabkan banyak faktor, maka dapat dirumuskan masalah “Kendala Program Pencegahan Penularan HIV AIDS dari Ibu ke Anak pada layanan Antenatal di UPT Puskesmas Neglasari Kota Bandung ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengkaji Kendala program pencegahan penularan HIV AIDS dari ibu ke anak pada layanan antenatal di UPT Puskesmas Neglasari Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengkaji kendala program pencegahan penularan HIV AIDS dari ibu ke anak pada layanan antenatal di UPT Puskesmas Neglasari Kota Bandung dilihat dari segi input
- b. Untuk mengkaji kendala program pencegahan penularan HIV AIDS dari ibu ke anak pada layanan antenatal di UPT Puskesmas Neglasari Kota Bandung dilihat dari segi proses.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi puskesmas terkait kendala dalam pelaksanaan program pencegahan penularan HIV AIDS dari ibu ke anak di UPT Puskesmas Neglasari,

sehingga dapat dilakukan evaluasi dan tindak lanjut dalam peningkatan pencapaian program.